

Studi Kasus *Bullying* SMA X Jakarta Ditinjau dari Teori *Differential Association*

Hosea Krisna Setiawan, Yani Osmawati

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur Jakarta
hoseakrisna1@gmail.com, yani.osmawati@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Masih banyak kasus bullying yang masih terjadi di Sekolah Menengah Atas di Indonesia. Segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti mereka dan dilakukan secara konsisten dikenal sebagai pelecehan. Remaja juga sering mengalami kekerasan fisik sebagai bagian dari bullying yang terjadi. Siswa mengalami berbagai jenis kekerasan di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana remaja belajar menjadi pelaku pelecehan di SMA X. Pembahasan masalah ini dianalisis dengan menggunakan teori asosiasi perbedaan untuk mengetahui bagaimana remaja belajar menjadi pelaku pelecehan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lima narasumber digunakan dalam penelitian ini, masing-masing memenuhi kriteria yang diinginkan oleh peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa di sekolah X mungkin menjadi pelaku pelecehan karena mereka melihat dan mencontoh apa yang terjadi di sekitar sekolah mereka. Teori perbedaan asosiasi, yang Sutherland buat dalam sembilan preposisi, juga membantu siswa di sekolah X mempelajari perilaku pelecehan.

Kata kunci: Remaja, Kekerasan Fisik, Bullying, Lingkungan Sekolah

ABSTRACT

Bullying cases are still prevalent in high schools in Indonesia. Any intentional acts of oppression or violence carried out by one person or a group of more powerful individuals against others with the purpose of causing harm and done consistently are known as harassment. Adolescents also frequently experience physical violence as part of the bullying that occurs. Students experience various types of violence in schools. The purpose of this study is to investigate how adolescents learn to become perpetrators of harassment at X High School. The issue is analyzed using the theory of differential association to understand how adolescents learn to become perpetrators of abuse. Researchers utilized a qualitative approach with a descriptive orientation. Five interviewees were utilized in this study, each meeting the researcher's desired criteria. The research findings suggest that students at school X may become perpetrators of abuse because they observe and emulate what occurs in their school environment. Sutherland's theory of differential association, outlined in nine propositions, also aided students at school X in studying abusive behavior.

Keywords: *Adolescents, Physical Violence, Bullying, School Environment*

Pendahuluan

Sekolah adalah tempat untuk kita belajar dan menimba ilmu. Di sekolah kita dapat belajar pengetahuan umum, menerapkan keterampilan dasar, dan juga membentuk pribadi sosial. Banyak peraturan yang diterapkan sekolah agar dapat menjaga ketertiban dan membuat suasana sekolah menjadi nyaman. Guru menjadi pengajar untuk para murid yang menimba ilmu di sekolah. Tugas guru juga mendidik anak murid agar bisa memahami pengetahuan umum dan juga memberi pelajaran berattitude dengan baik dan benar. Ada anak murid yang dapat mematuhi aturan di sekolah dan juga ada sebagian anak murid yang melanggar tata tertib sekolah. Budaya sekolah adalah ciri, watak dan citra sekolah pada seluruh masyarakat. Proses belajar mengajar, administrasi sekolah, dan budaya sekolah adalah tiga komponen yang sangat berkaitan dengan sistem pendidikan. Budaya adalah semacam pandangan hidup yang diakui oleh kelompok masyarakat, termasuk mentalitas, perilaku, sikap dan nilai-nilai yang tercermin dalam bentuk fisik dan abstrak. Budaya dapat didefinisikan sebagai perilaku, nilai, sikap, dan gaya hidup yang dapat mengubah lingkungan serta mengamati dan memecahkan masalah. Akibatnya, budaya secara alami ditransmisikan dari generasi ke generasi.

Namun, seiring bertambahnya usia, tidak jarang kita mendengar anak-anak menjadi korban kekerasan dari teman-teman sekolahnya sendiri. Mereka seharusnya bahagia saat berada di usia mereka. Sejak tahun 1970, "kekerasan siswa" sering disebut *bullying*. Menurut Rigby (1994), pelecehan adalah keinginan untuk menyakiti seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang kali, dan bersedia melakukan apa pun untuk menyakiti korban. Seorang siswa dianggap sebagai korban pelecehan jika diketahui telah mengalami perilaku negatif dari satu atau lebih siswa lainnya. Ini termasuk menyakiti, mencoba menyakiti, atau membuat korban merasa tidak nyaman. Perilaku ini dapat berupa fisik (menendang, mendorong, mencekik, dll) atau verbal (menghina, mengancam, menggoda, bercanda, menyebarkan berita buruk, dll). Perilaku ini juga dapat digunakan untuk kegiatan lain, seperti melakukan pelecehan seksual terus-menerus atau mengasingkan wajah dan postur korban.

Selama beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia telah meluncurkan Undang-Undang Perlindungan Anak No.35 Tahun 2014, yang merupakan perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, di mana Pasal 9 ayat (1a) menyatakan bahwa "Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama siswa, dan/atau pihak lain.". Meski demikian, masih banyak pihak yang belum memperhatikan Undang-Undang ini sehingga masih banyak anak-anak yang mengalami *bullying*.

Mengacu terhadap latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti menyimpulkan tindak *bullying* sering terjadi di sekolah-sekolah yang sudah dianggap wajar. Bahkan tidak hanya di sekolah saja, *bullying* tersebut bisa terjadi di luar sekolah

saat sudah pulang sekolah. *Bullying* yang terjadi juga kerap melibatkan anak pada kekerasan fisik. Banyak berbagai macam kekerasan yang dialami oleh siswa di sekolah. Siswa tersebut tidak hanya menjadi korban, melainkan juga menjadi pelaku saat sudah menjadi senior. Hal tersebut sudah menjadi budaya di sekolah. Pelaku melakukan hal yang sama kepada juniornya karena pelaku pernah merasakan hal yang sama, yaitu mengalami kekerasan dan *bullying* saat masih duduk di bangku kelas 10 atau 1 SMA. Berdasarkan penjelasan yang ada, peneliti ingin mengangkat dan membahas bagaimana cara siswa belajar menjadi pelaku *bullying*.

Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data spesifik tentang subjek penelitian. Proses pengumpulan data ini termasuk mengajukan pertanyaan, yang kemudian digunakan untuk menafsirkan makna data dan melaporkannya. Studi ini mempelajari masalah masyarakat dan bagaimana hal-hal terjadi dalam masyarakat. Ini mencakup hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, dan proses, serta dampak dari fenomena tertentu. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode berikut:

1. Penentuan Narasumber: peneliti memilih lima narasumber yang meliputi pelaku dan korban *bullying* di sekolah SMA X periode 2017, dan salah satunya sebagai guru di SMA X;
2. Wawancara: peneliti melakukan wawancara mendalam dengan narasumber dan direkam menggunakan *recorder*;
3. Pengolahan data: peneliti melakukan pengolahan data dengan membuat transkrip dari hasil wawancara dan dianalisis menggunakan perspektif *Differential Association*.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa dalam SMA X yang merupakan sekolah Katolik yang didirikan oleh Yayasan yang merupakan badan pembantu para Bruder Kongregasi Santa Perawan Terkandung Tak Bernoda (FIC) dalam bidang karya Kerasulan Pendidikan terdapat permasalahan kekerasan di sekolah (*bullying*) terutama kasus yang menimpa A pada suatu saat silam. Penelitian ini menemukan bahwa dari ke lima narasumber menjadi penggambar *bullying* di SMA X, sebagai berikut:

1. AV (22 tahun): AV adalah korban sekaligus pelaku *bullying* di SMA X. Awalnya AV menjadi korban dari senioritas karena melanggar aturan tertentu yang diatur oleh anak tahun ke tiga. Pada saat AV telah menjadi siswa tahun ke tiga, ia melakukan tindakan balas dendam kepada adik tingkatnya seperti apa yang ia telah terima dulu dari seniorinya;

2. JR (23 tahun): JR adalah korban sekaligus pelaku *bullying*, pola ini sama dengan AV. Jr mengalami kekerasan fisik dari seniornya, lalu pada tahun ke tiga JR menjadi senior paling ditakuti dan membalas kepada adik tingkatnya;
3. AR (16 tahun): AR adalah korban *bullying* melalui media sosial, pola transformasi dari *bullying* konvensional menjadi *cyber-bullying* merupakan bentuk baru dalam budaya *bullying* dalam sekolah. Terlebih AR merupakan siswa tahun pertama SMA X;
4. NK (22 tahun): NK adalah korban *bullying* senior karena ketidakpatuhannya karena senior, namun NK tidak menjadi pelaku *bullying* karena senior dalam ekstrakurikuler keroncong yang diikuti tidak membudayakan tindakan *bullying*;
5. NO (55 tahun): NO adalah guru pengajar di SMA X, sebagai pihak yang menangani *bullying* dan penegak aturan sekolah, NO merasa kurang efektifnya peran guru karena banyaknya anak murid yang menjadi korban *bully* jarang untuk melapor.

Penelitian ini menemukan tiga bentuk *bullying* dari pernyataan narasumber yang telah dirangkum dan diolah oleh peneliti yang terjadi dalam SMA X, yaitu sebagai berikut:

1. **Qeme:** perintah yang menarik dan menguntungkan bagi pelaku dan tidak menguntungkan bagi korban yang diperintah. Terjadi *qeme* karena ada kasta yang dibuat oleh senior di sekolah X. Dalam hal ini, JR pernah menjadi korban *bullying* melalui Qeme dimana JR pernah disuruh untuk mencuci pakaian kelas tiga, menjadi supir antar jemput sekolah untuk seniornya, menjadi bahan lelucon seniornya. Ada suatu ketika pada saat acara pentas seni sekolah X diadakan, JR menjadi bahan sirkus. Kepala JR menjadi sasaran untuk dilempar busa dan barang-barang lainnya untuk hiburan senior dan alumni. Selain itu pada saat kelas satu JR dan angkatannya wajib memakai sepatu converse hitam putih pada saat di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Lalu pada saat kelas satu mereka yang ingin *hangout* wajib juga memakai celana pendek dan kaos kecuali kepentingan agama seperti ke tempat ibadah.

Setelah JR melewati masa-masa kelas juniornya akhirnya JR bisa menjadi senior dan menjadi pelaku *bullying*. JR sering melakukan *qeme* terhadap juniornya karena merasa ada kasta, maka JR menjalankan kasta tersebut. Seperti menyuruh adik kelasnya mengantar dan jemput setiap pagi, mencuci sepatunya, hingga mengerjakan tugas sekolah JR. Selain hal tersebut JR juga membutuhkan hiburan karena sekolah homogen, jadi tiada pilihan yang banyak selain mengqeme adik kelas. Salah satu foto yang memperlihatkan JR dan kawannya sedang masuk ke kelas satu untuk mengqeme adik kelasnya supaya diam saat sedang istirahat.

AV juga pernah merasakan *diqeme* dan *mengqeme* pada saat menjalani Pendidikan di sekolah X. Pada saat AV kelas satu banyak sekali cerita *bullying* *diqeme* oleh seniornya. Hal itu sudah biasa menurut AV, karena memang kelas

satu hanya bisa tunduk terhadap seniornya dan tidak bisa menolaknya. Saat kelas dua pun AV juga masih sering *diqeme* oleh seniornya, karena di kelas dua pun masih mendapatkan perlakuan yang sama seperti kelas satu. Namun jika kelas dua *diqeme* oleh kelas tiga, kelas tiga tidak boleh *mengqeme* kelas dua di depan kelas satu. Supaya tidak menjatuhkan harga diri kelas dua di depan kelas satu. Waktu saat AV kelas dua AV pernah *diqeme* pada saat rapat untuk pentas seni sekolah. AV didandanin oleh seniornya. Setelah AV duduk di kelas tiga, AV *mengqeme* adik kelasnya. Alasan AV *mengqeme* adik kelasnya karena merasa bosan tidak ada hiburan selain *mengqeme* adik kelasnya. Tanpa rasa bersalah AV tertawa dengan teman-temannya, bahkan semua orang yang di gor tersebut pun kaget dan juga tertawa menertawakan junior AV. Setelah kejadian itu AV dan kawan-kawan meraskan bahagia dengan tertawa dengan sangat lepas. Karena akhirnya AV dan teman-temannya bisa *mengqeme* dan tidak *diqeme* lagi.

2. ***Timpa***: Arti dari *timpa* yaitu sesuatu kekerasan fisik memukul di uluh hati. Pemukulan memakai tangan yang menyentuh uluh hati. Junior di sekolah X sering mengalami kekerasan ini. Kekerasan *timpa* ini sangat mudah ditemukan di sekolah X. Pelaku juga biasanya melihat orang yang mau *ditimpa* olehnya. Karena pelaku tidak bisa menimpa orang yang dia tidak percaya. Bisa berakibat fatal jika pelaku menimpa junior yang suka mengadu atau melaporkan dirinya kepada orang tua maupun pihak sekolah. Jadi pelaku tidak bisa asal memilih juniornya yang bisa dia *timpa*. Pelaku hanya bisa menimpa juniornya yang telah pelaku percayakan. Biasanya senior menimpa juniornya di area-area tertentu yang tidak ada CCTV di area tersebut. Karena jika terlihat oleh pihak sekolah maka akan ada hukuman yang bisa diterima oleh pelaku. Hukuman itu biasanya pelaku bisa dikeluarkan dari sekolah. Kekerasan *timpa* ini sering terjadi di area seperti *hall* basket, *toilet* maupun di depan *toilet*, kelas, dan juga di tangga. Tetapi saat pelaku melakukan *timpa* di area-area tersebut, pelaku mematikan lampu. Seperti di kelas, saat melakukan *timpa* di kelas pelaku akan melakukannya dibawah CCTV kelas dan mematikan lampu kelas supaya tidak terlihat oleh CCTV. Berikut foto area yang sering terjadi kekerasan *timpa* di sekolah X.

Dalam hal ini, AV pada saat duduk dibangku kelas dua, AV bersama kedua temannya sedang asik main di kelasnya. Karena mereka terlalu asik bermain di kelas, maka kelas tersebut berantakan. AV dan temannya bermain lempar-lempar bangku dan meja. Menurutnya itu adalah hiburan karena pada saat itu mereka sudah selesai melakukan ujian olahraga di tengah lapangan. Lalu mereka bertiga kembali ke kelas untuk mengganti pakaian. Lalu AV meledek temannya dan bercanda-canda. Tetapi teman AV yang diledek oleh AV tidak terima dengan perkataan yang dikeluarkan oleh AV. Jadi temannya melemparkan bangku AV. Lalu mereka pun saling melempar bangku dan teman AV yang satu lagi juga ikut melempar bangku sambil tertawa-tawa. Tidak lama kemudian akhirnya ada salah satu seorang guru pun melewati kelas AV.

Mereka bertiga melihat guru tersebut tetapi guru tersebut hanya melihat dan tidak menegur mereka bertiga. Keesokan harinya AV dan kedua temannya dipanggil ke depan saat upacara dan saat itu mereka ditegur karena telah membuat kelas menjadi berantakan. Di upacara tersebut ada murid kelas satu, dua, dan tiga yang menghadiri upacara tersebut. Setelah upacara AV dan kedua temannya dipanggil oleh senior di depan lorong *toilet*. Mereka bertiga dimarahi oleh senior. Setelah dimarahi mereka di *timpa* oleh senior mereka. AV dan temannya mengalami kekerasan *timpa* karena telah melanggar aturan sekolah maupun aturan yang diberikan senior terhadap juniornya. Aturan senior terhadap junior yaitu salah satunya tidak boleh berperilaku semaunya saat di sekolah. Karena yang bisa berperilaku semaunya hanya senior yang duduk dibangku kelas tiga.

Saat AV sudah menjadi senior. AV pun melakukan hal yang sama terhadap juniornya. Karena AV tidak mau melewatkan masa-masa menjadi senior. Saat AV menjadi pelaku *bullying*, AV menimpa juniornya di kelas. AV pernah menimpa juniornya karena juniornya tidak dapat menjual sticker yang telah diberikan AV. Waktu itu AV menyuruh juniornya untuk menjual sticker harus terjual habis. Tetapi junior AV tidak bisa mencapai target yang telah AV berikan. Lalu pada saat itu AV menimpa juniornya di *toilet* sekolah X. tidak hanya itu AV juga pernah menimpa juniornya saat juniornya sedang tidur di kelas. Pada saat itu AV melewati Lorong kelas satu, lalu AV melihat ada salah satu juniornya yang tertidur di saat guru sedang melakukan pembelajaran. AV pun mengetahui junior yang sedang tertidur saat dikelas. Setelah bel istirahat berbunyi, AV memasuki kelas tersebut dan menghampiri juniornya yang sedang tertidur saat pembelajaran. AV lalu memberitahu kalo saat menjadi junior tidak boleh ada yang tidur di kelas. Maka juniornya pun *ditimpa* oleh AV dibawah *CCTV*. Sebelum AV melakukan *timpa* kepada juniornya, kelas dimatikan lampunya.

Selain AV ada juga seseorang yang sempat merasakan *timpa* ataupun menimpa juniornya. Orang tersebut adalah JR. JR juga pernah mengalami *ditimpa* senior maupun menimpa juniornya. JR *ditimpa* oleh seniornya saat duduk dibangku kelas dua saat acara sekolah. Saat acara sekolah Angkatan JR tidak hadir dan hanya JR yang hadir. Lalu JR dimarahi oleh seniornya karena angkatannya tidak hadir di acara tersebut. JR pun disuruh memasuki kelas. Saat kejadian itu terjadi pada malam hari di sekolah X. Karena acara tersebut berakhir pada malam hari. Setelah acara selesai akhirnya JR masuk kedalam kelas yang telah ditentukan seniornya. Setelah itu lampu kelas dimatikan dan JR *ditimpa* berkali-kali oleh seniornya hingga JR merasakan sakit dan lemas.

Selain JR dan AV, AR juga menjadi korban *timpa* dari seniornya. AR tidak bisa menjadi pelaku karena AR belum menjadi senior. AR masih duduk dikelas satu. Hanya dapat mengalami *timpa* yang diberikan oleh seniornya. Biasanya AR sering mengalami *timpa* di taman belakang yang berada di

sekolah X dan di mobil seniornya. AR tidak menerima *timpa* di sekolah karena saat ini sekolah melakukan pembelajaran jarak jauh karena pandemi covid-19. AR biasanya disuruh kumpul dengan angkatannya di taman belakang sekolah X tanpa sepengetahuan guru. Tetapi AR dan angkatannya saat itu pernah terlihat oleh guru saat sedang kumpul di taman belakang sekolah X lalu dibubarkan oleh guru. Jadi AR dan angkatannya biasanya kumpul di taman belakang sekolah saat malam hari agar tidak diketahui oleh guru. AR mengalami *timpa* oleh seniornya saat sedang berada di taman belakang sekolah X.

3. **Puls:** Bahasa yang digunakan siswa X berarti berkumpul atau pulang sekolah. Dipuls terdiri dari komunikator dan komunikan. Senior berbicara, dan junior mendengarkan. Puls biasanya terjadi di taman belakang sekolah X atau di kelas ruangan tertutup. Puls terjadi karena alasan penting, seperti rapat untuk acara sekolah atau karena masalah yang dihadapi junior. Saat puls junior berdiri di bawah lantai dengan kaki bersila menghadap senior Junior berdiri di belakang seniornya. Biasanya, saat itu terjadi penendangan atau pemukulan. Puls memiliki satu arah dan dua arah. Kelas satu mengalami pulsa satu arah. Karena siswa kelas satu hanya dapat mendengarkan tanpa berdebat. Kasta kelas satu mirip dengan hewan yang harus tunduk pada pimpinannya dan mengikuti apa yang dikatakan pimpinannya. Kasta kelas dua memiliki puls dua arah. Saat puls di kelas dua, mereka bisa bertengkar dengan seniornya tetapi berakhir dengan kekerasan. Karena kasta kelas dua sama dengan manusia, siswa kelas dua dapat memilih untuk menerima tindakan yang dilakukan oleh siswa kelas satu, seperti memukul, memukul, atau berkelahi dengan siswa kelas satu. Namun, biasanya junior lebih suka ditimpa atau dipukul karena merasa itu lebih mudah dibandingkan dengan push up dan berkelahi yang membutuhkan tenaga lebih banyak. Hanya memejamkan mata dan menguatkan perut jika Anda terjebak.

Dalam hal ini, terutama saat JR menjadi senior, JR dan angkatannya sering mengadakan puls untuk juniornya. Pada saat itu sekolah X ingin mengadakan pentas seni di sekolahnya. JR dan angkatannya mengadakan puls bersama juniornya di dalam kelas setiap pulang sekolah. JR melakukan hal tersebut supaya acara sekolah X berjalan dengan lancar dan dapat mempermudah dalam pencarian dana. Memang *dipuls* juga biasa terjadi tindak *bullying*. Biasa terjadi kekerasan *timpa* ataupun *qeme*.

Selain JR, saat AV menjadi senior, AV juga pernah *mempuls* juniornya saat ekstrakurikuler futsal. Karena AV dari awal masuk sekolah X mengikuti ekstrakurikuler futsal. Lalu AV masih melanjutkan ekstrakurikuler hingga menjadi senior. Pada saat itu AV menyuruh juniornya yang mengikuti ekstrakurikuler futsal untuk *puls* di taman belakang sekolah X setelah latihan. Karena pada saat latihan ada juniornya yang tidak menghadiri sesi latihan pada saat itu.

Tidak hanya JR dan AV yang sering *dipuls* oleh seniornya. Tetapi AR yang sekarang masih menjadi siswa di sekolah X masih mengalami *puls* walaupun sekarang pembelajaran jarak jauh atau *online*. Biasanya AR di *puls* dengan senior di taman belakang sekolah X. Malam hari AR dan angkatannya disuruh datang *puls* supaya lebih mengenal satu sama lain dengan angkatannya.

Bullying yang terjadi dalam penelitian ini, menggambarkan bahwa menurut *Differential Association*, *bullying* dipelajari dan menjadi tradisi turun temurun oleh siswa SMA X. Dalam hal ini, terdapat 9 proporsisi yang berkaitan dengan tindakan *bullying* di SMA X, yaitu:

1. Perilaku *bullying* dapat dipelajari

Menurut Sutherland (1992), penyimpangan, kejahatan, dan kenakalan tidak berasal dari perorangan, namun hadir karena proses imitasi dan pembelajaran nilai dan norma yang berlaku. Dalam hal ini berarti *bullying* dipelajari sebagai nilai yang perlu dipatuhi terutama oleh junior kepada senior dalam SMA X. Perilaku *bullying* pada SMA X sendiri menjadi sebuah kasta dimana harus melalui tahapan seperti pembaptisan, pelantikan, dan pembebasan (melalui pernyataan JR);

JR dan angkatannya melakukan pembebasan terhadap juniornya



Sumber: dokumen JR

2. Perilaku *bullying* bisa dipelajari jika berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain

Perilaku *bullying* bisa dipelajari melalui interaksi yang intim. Di dalam sosiologi, interaksi terdiri dari dua, yaitu kontak dan komunikasi. Dengan melewati interaksi yang intim ini seseorang dapat mempelajari bagaimana norma dan nilai perilaku *bullying* tersebut. Dari awal masuk sekolah X diajarkan oleh senior mereka untuk kumpul setelah pembelajaran sekolah

berakhir. Siswa sekolah X biasa kumpul di taman belakang sekolah X. Dari sini siswa dapat melihat satu sama lain tingkah laku semua kasta yang ada di sekolah X. Mereka juga saling berinteraksi satu sama lain seperti mengobrol, bermain kartu, dan hal lainnya. Setiap pulang sekolah siswa sekolah X berkumpul di taman belakang di sekolah X.

Saat JR dan angkatannya kelas satu. Mereka disuruh menjadi *waiters*, *valley*, maupun *fotografer* untuk mengisi acara *promnight* seniornya. Hal ini sering terjadi pada junior di sekolah X jika senior memiliki acara maka junior tersebut diundang untuk berpartisipasi membantu acara tersebut. Karena supaya menjaga kesolidaritas yang ada dan bisa mengenal satu sama lain.

JR dan angkatannya menjadi *waiters*, *valley*, fotografer saat *promnight* seniornya



Sumber: dokumen JR

3. Dasar perilaku *bullying* terjadi didalam kelompok pribadi yang intim

Perilaku *bullying* yang terjadi di dalam kelompok pribadi yang akrab disebabkan dengan mempelajari norma dan nilai *bullying* yang tidak dapat dilakukan oleh kelompok-kelompok besar yang tidak mempunyai keintiman. Dikarenakan dalam proses pembelajaran norma *bullying* hanya dapat dilakukan jika memiliki hubungan intim yang dekat dan berkelanjutan. Artinya, seseorang akan mempelajari *bullying* harus mempunyai kedekatan pada kelompok-kelompok pribadi yang melakukan perilaku *bullying* tersebut. Pelaku *bullying* di sekolah X juga lebih memilih dan menyeleksi korban yang akan dibully olehnya. Pelaku biasanya lebih memilih membully kelas dua dibanding kelas satu. Karena kelas satu belum terlalu dikenal dekat oleh pelaku dan masih menjadi murid baru di sekolah X. Belum banyak yang tau tentang pergaulan dan aturan yang ada di di lingkup sekolah X. Kelas dua sangat lumayan dikenal dekat dengan pelaku, karena pelaku sering berkumpul sudah setahun lamanya dengan kelas dua. Sudah menjalani setahun untuk bisa mengetahui satu sama

lain. Karena sering menjalani kegiatan bareng di sekolah X. Saat masih menjalani Pendidikan di sekolah X JR mempunyai junior yang dipercaya olehnya.

4. Ketika perilaku bullying dipelajari, pembelajaran termasuk juga Teknik melakukan bullying yang sulit maupun yang sederhana dan arah khusus dari motif, dorongan, rasionalisasi, dan sikap-sikap.

Seseorang yang mempelajari perilaku *bullying*, berarti mempelajari berbagai hal mengenai perilaku *bullying* tersebut. Pelaku akan belajar bagaimana teknik melakukan perilaku *bullying*. Mereka yang melakukan perilaku *bullying* juga belajar tentang motif melakukan perilaku *bullying* tersebut. Ada alasan-alasan yang dianggap logis yang mendorong pelaku untuk melakukan perilaku *bullying*. Pelaku juga belajar bagaimana cara melakukan *bullying* tersebut tanpa diketahui pihak sekolah dan orang tua murid. Saat AV menjadi pelaku di sekolah X pernah melakukan tindak *bullying* di *toilet* supaya tidak terlihat oleh pihak sekolah. AV sudah pernah melewati masa seperti itu.

5. Arah khusus dari motif dan dorongan dipelajari dari definisi aturan hukum yang menguntungkan atau tidak menguntungkan

Proposisi ini mengakui keberadaan norma-norma untuk setia dan taat pada aturan-aturan yang sudah ada dan siswa dapat juga melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan yang sudah ada. Di sekolah X tidak ada pilihan bagi JR untuk tidak menjadi pelaku *bullying*. Karena JR sebelumnya pernah merasakan menjadi korban. Karena adanya kasta yang terjadi di sekolah X. Maka JR hanya bisa menjalankan kasta tersebut.

6. Seseorang menjadi pelaku *bullying* disebabkan pemahaman terhadap definisi-definisi yang menguntungkan dari pelanggaran terhadap hukum melebihi definisi yang tidak menguntungkan untuk melanggar hukum

Seseorang yang menanggapi jika perilaku *bullying* yang dilakukan lebih menguntungkan dibanding dengan tidak melakukannya, maka pelaku lebih memilih untuk melakukan tindakan *bullying*. Dalam keuntungan demikian, maka pelaku lebih memilih melanggar norma-norma yang ada. Menjadi pelaku *bullying* di sekolah X telah dialami oleh AV. Tidak ada rasa penyesalan yang dialami oleh AV dalam melakukan tindak *bullying* terhadap juniornya. Sebelumnya AV pernah menjadi korban. Saat menjadi korban AV menerima semua tindak *bullying* yang dilakukan senior terhadap dirinya. Dari situlah AV belajar memahami senioritas yang terjadi di sekolah X. Bahwa di sekolah X berbeda dari sekolah pada umumnya. Sekolah X hanya memiliki siswa laki-laki dan tidak ada perempuan. Mencari jati diri saat remaja diantara semua siswa

laki-laki hanya itu yang bisa dilakukan siswa sekolah X. Saat AV menjadi pelaku menurutnya dapat menguntungkan diri sendiri.

7. Tindakan *bullying* bervariasi dalam frekuensi, durasi, prioritas serta intensitasnya

Pelaku *bullying* di sekolah X sering berinteraksi dengan korban. Pelaku juga memilih korban yang bisa dipercaya dan diandalkan. Pendekatan pelaku terhadap korban bisa melewati interaksi yang sering terjadi. Seperti kumpul di taman belakang sekolah X saat sudah pulang sekolah. Karena satu kegiatan yang rutin dalam seminggu seperti ekstrakurikuler. Dari kumpul itu siswa bisa mengenal satu sama lain. Saat AV menjadi pelaku *bullying*, AV mempunyai junior yang sudah dipercaya olehnya karena sering berinteraksi dengannya.

Seringnya korban bertemu pelaku dengan intensitas yang tinggi dapat menyebabkan tindak *bullying* yang terjadi. Beda halnya dengan siswa junior yang dari dulu jarang berinteraksi maupun berkomunikasi dengan pelaku *bullying*. Maka tidak akan terjadinya tindak *bullying* yang intens. Seperti NK yang setiap pulang sekolah langsung pulang kerumah dan tidak kumpul dengan senior di taman belakang sekolah, dan juga NK memilih ekstrakurikuler yang menurutnya aman dari tindak *bullying*.

8. Proses pembelajaran perilaku *bullying* melalui persekutuan dengan pola-pola kejahatan dan anti kejahatan meliputi seluruh mekanisme yang rumit dalam setiap pembelajaran lainnya

Sama seperti kegiatan dalam ekstrakurikuler futsal yang diikuti oleh narasumber, jika ingin menjadi pemain futsal yang hebat, maka harus rajin mengikuti latihan yang ada di sekolah X. Banyak teknik yang diajarkan pelatih untuk bisa menggiring bola yang baik maupun menendang bola dengan kuat dan terarah. Tujuan menjadi pemain futsal yang hebat bisa mengahrumkan nama baik sekolah dan juga bisa diapresiasi yang baik oleh sekolah. Selain itu tujuan narasumber menjadi pemain futsal yang hebat agar bisa menunjukkan dirinya kepada teman-teman supaya dapat diakui. Tetapi dibalik semua itu harus ada kerja keras jika ingin mencapai semuanya. Harus bisa konsisten jika ingin menjadi pemain futsal yang hebat. Berlatih ekstrakurikuler futsal sama saja seperti belajar menjadi pelaku *bullying* seperti yang peneliti jelaskan pada proporsisi poin ke 7.

9. Perilaku *bullying* dan non-*bullying* adalah ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, tujuan dari para pelaku *bullying* dan yang tidak melakukannya biasanya sama. Yang berbeda adalah cara yang mereka gunakan untuk mengejar tujuan yang sama ini.

Pandangan masyarakat terhadap *bullying* tidaklah baik karena mengandung unsur-unsur kekerasan dan tujuannya hanya untuk menyakiti. Perilaku *bullying* dapat di hilangkan namun harus mempunyai Kerjasama dengan berbagai pihak, yang utama untuk remaja jika tidak mempunyai perlindungan serta tanggung jawab dari institusi tertentu. Karena itu untuk menghilangkan perilaku *bullying* membutuhkan Kerjasama yang baik dari beberapa pihak, seperti dari orang tua, masyarakat serta sekolah. Sehingga pelaku dapat mempunyai panutan untuk menjadi petunjuk dalam menyaring kegiatan yang positif yang bisa dikembangkan dan kegiatan yang negatif yang harus dihindari. Dampak dari *bullying* tidak hanya mempengaruhi anak secara jangka pendek, namun juga mempengaruhi anak dalam jangka panjang, hal ini yang harus kita jadikan sebagai alasan untuk kita semua agar segera bertindak. Hal ini menggambarkan bahwa kasus *bullying* di Indonesia terutama dalam sekolah, seperti: (1) kasus *bullying* di SMA 90 Jakarta, (2) kasus *bullying* SMA 82 Jakarta, (3) kasus *bullying* SMA Don Bosco, dan lain-nya.

Berbagai alternatif cara dan solusi telah dilakukan, namun yang sebenarnya dapat menghentikan tindakan *bullying* adalah tergantung dengan komitmen seluruh pihak untuk melakukan program anti *bullying* ini. Alangkah lebih baik, jika sejak dini kita harus mempunyai komitmen untuk dapat membuat lingkungan keluarga dan sekolah menjadi lingkungan yang anti dengan *bullying* dan juga harus memiliki komitmen yang menjunjung nilai-nilai serta sikap-sikap positif kepada diri sendiri dan orang lain. Sehingga kita tidak hanya dapat menanggulangi tindakan *bullying* namun kita juga dapat mencegah hal tersebut.

Kesimpulan dan Saran

Pada penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan diatas, kasus *bullying* di SMA X yang dikaji menurut konsep *Differential Association* memenuhi 9 Proporsisi, sebagai berikut:

1. *Bullying* dapat dipelajari, dimana dalam hal ini *bullying* dilakukan oleh narasumber melewati proses pembelajaran yang ada;
2. Perilaku *bullying* dapat dipelajari pada interaksi kepada orang lain melalui komunikasi, dalam hal ini pelaku *bullying* sering berkomunikasi dengan korban. Seperti yang dialami oleh narasumber;
3. Dasar perilaku *bullying* yang terjadi di dalam kelompok pribadi yang intim. Tindakan *bullying* yang terjadi didalam kelompok-kelompok pribadi yang dekat atau akrab, dimana dalam hal ini narasumber mempunyai kedekatan dengan korban yang *dibully* olehnya;
4. Disaat perilaku *bullying* dipelajari, pembelajarannya juga bersama dengan Teknik dalam melakukan tindakan *bullying* yang sulit ataupun yang sederhana serta arah khusus dalam motif, rasionalisasi, dorongan, dan sikap. Seseorang yang mempelajari perilaku *bullying*, dapat dikatakan mereka mempelajari

berbagai macam hal mengenai perilaku *bullying* tersebut, dimana dalam hal ini Narasumber melakukan perilaku *bullying* belajar mengenai motif melakukan perilaku *bullying*. Narasumber juga mempunyai teknik bagaimana cara melakukan *bullying* tersebut tanpa diketahui pihak sekolah dan orang tua murid;

5. Arah khusus dalam motif serta dorongan dipelajari pada definisi aturan hukum menguntungkan atau yang tidak menguntungkan, dalam hal ini narasumber mempelajari *bullying* karena budaya yang ada di sekolah X;
6. Seseorang dapat menjadi pelaku *bullying* yang disebabkan pemahaman kepada definisi yang dapat menguntungkan dari pelanggaran terhadap hukum melampaui definisi yang tidak dapat menguntungkan untuk melanggar hukum. Dalam hal ini narasumber mendapatkan keuntungan berupa materi maupun kesenangan pribadi saat melakukan tindak *bullying*;
7. Tindakan *bullying* bervariasi dalam frekuensi, durasi, prioritas serta intensitasnya. Disini terlihat narasumber melakukan tindak *bullying* terhadap korban dengan jangka waktu yang cukup lama. Dan mempunyai waktu yang banyak dengan korban. Perilaku *bullying* dilakukan terhadap korban yang sering meluangkan waktu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan pelaku yang secara intens. Tetapi ada beberapa orang yaitu salah satu narasumber yang jarang atau tidak sering mengalami tindak *bullying* karena tidak satu frekuensi dan tidak meluangkan waktunya untuk berinteraksi secara intens dengan pelaku *bullying*;
8. Dalam proses pembelajaran perilaku *bullying* dengan persekutuan pada pola-pola kejahatan dan anti kejahatan mencakup semua proses yang berat atau sulit disetiap pembelajaran lainnya. Pada hal ini dapat di lihat bahwa proses pembelajaran *bullying* yang dilakukan oleh narasumber sama dengan proses pembelajaran dalam ekstrakurikuler futsal yang dilakukan narasumber;
9. Perilaku *bullying* dan non-*bullying* adalah ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, tujuan dari para pelaku *bullying* dan yang tidak melakukannya biasanya sama. Yang berbeda adalah cara yang mereka gunakan untuk mengejar tujuan yang sama ini. Dalam hal ini sebagian besar masyarakat menanggapi tindak *bullying* adalah Tindakan yang salah. Walaupun proses pembelajaran *bullying* sama dengan pembelajaran menjadi pemain futsal yang hebat.

DAFTAR PUSTAKA

- Rigby, Ken. "Consequences of *bullying* in schools." *The Canadian journal of psychiatry* 48.9 (2003): 583-590.
- Sutherland, E.H., Cressey, D.R., Luckenbill, D.F. (1992). *Principal Of Criminology*. Boston: A Division of Rowman & Littlefield Publishers.